

PENGAKUAN CALABAI: SEBUAH ANALISIS INTERTEKSTUAL NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI DAN NOVEL CALABAI KARYA PEPI AL-BAYQUNIE

Krisna Aji Kusuma^{*}, Herman J. Waluyo, Nugraheni Eko Wardani

¹Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret

^{*}email: ajiexz@gmail.com

email: hermanjwaluyo@staff.uns.ac.id

email: nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the intertextuality relationship between the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari and Calabai by Pepi Al-Bayqunie. The type of research is descriptive qualitative approach using content analysis. Data are collected by inventorying events that are similarities and differences, specifications on the characters, settings, plots, and themes of both text. The research results indicate that there are similar themes on the two novels, the theme of self actualization in addition with the theme of family and friendship. The same characterization are also used by both author, masculine figures with feminine soul characters. The difference between the two novels lies on the plot and setting. Pasung Jiwa uses progressive plot and Calabai uses a flash-back plot.. Okky Madasari takes Java Island as the background in the novel Pasung Jiwa, while the novel Calabai, Pepi Al-Bayqunie using the setting of Sulawesi Island. The basis of the similarity of theme and characterization supported by the similitude of events in the story shows the existence of intertextual relationship between the two novels. As a previously published work, the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari is a hypogram and novel Calabai by Pepi A-Bayqunie as a transformational text. On the theme and characterization, the transformation of Calabai forward the hypogram, while in the plot and setting deviates his hypogram, Pasung Jiwa.

Keywords: hypogram, intertextuality, transformation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstualitas antara novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dan novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan konten analisis. Data dikumpulkan dengan menginventarisasi peristiwa yang merupakan persamaan dan perbedaan, spesifikasi pada tokoh, latar, alur, dan tema dari kedua teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan tema pada kedua novel, yaitu tema aktualisasi diri, ditambah dengan tema keluarga dan persahabatan. Penokohan yang sama juga digunakan oleh kedua penulis, yaitu tokoh maskulin dengan karakter jiwa feminin. Perbedaan kedua novel terletak pada alur dan latar. Pasung Jiwa menggunakan alur maju dan Calabai menggunakan alur campuran. Latar dalam novel Pasung Jiwa, Okky Madasari mengambil latar Pulau Jawa, sedangkan novel Calabai, Pepi Al-Bayqunie menggunakan latar Pulau Sulawesi. Dasar kesamaan tema dan penokohan didukung kesamaan peristiwa-peristiwa dalam cerita menunjukkan adanya hubungan intertekstual antara kedua novel. Sebagai karya yang terbit terlebih dahulu menjadikan novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari adalah hipogram dan novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie sebagai teks transformasi. Pada tema dan penokohan, transformasi Calabai meneruskan hipogram, sedangkan pada alur dan latar menyimpangi hipogramnya, Pasung Jiwa.

Kata kunci: hipogram, intertekstualitas, transformasi

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu bentuk karya prosa, selain berperan sebagai hiburan, mampu membawa pembaca untuk mendalami bentuk kehidupan baru atau belum pernah dialaminya. Novel memuat cerita tentang ragam warna kehidupan manusia dengan watak dan gaya hidupnya, serta dapat memberi wawasan berpikir yang lebih luas kepada pembaca.

Pengarang menciptakan segala cerita dan peristiwa dalam novel berdasarkan ide dan imajinasinya. Penciptaan novel sebagai salah bentuk karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pemahaman sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri disebut unsur intrinsik, terdiri dari penokohan, tema, latar, alur, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain (Erlina, 2017). Fenomena yang ada, terdapat beberapa novel yang ditulis oleh dua pengarang atau lebih dalam periode yang berbeda, namun memiliki tema, alur, bahkan penokohan yang hampir mirip. Penulis di waktu kemudian, ada kemungkinan sangat terkesan kepada karya yang telah dibaca. Seperti asumsi yang dikemukakan Kristeva (dalam Raj, 2015) bahwa teks ditulis dari berbagai macam kutipan, asimilasi, dan pembalikan dari teks yang lain. Seorang penulis menciptakan karya sastra apapun tidak dari pikiran asli tapi mengompilasi teks yang sudah ada. Karya tersebut menjadi hipogram dari karya yang muncul kemudian. Riffaterre (dalam Nurgiyantoro, 2013: 78) mengemukakan bahwa hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya, sedangkan karya yang lahir berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi akan berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan induk yang akan menetaskan karya-karya baru.

Mengenai hipogram dan transformasi karya sastra dapat dikaji menggunakan studi interteks. Pendekatan intertekstual merupakan pendekatan telaah sastra yang mengaitkan suatu teks sastra dengan teks sastra sebelumnya. Kristeva (dalam Wicaksono, 2014) mengatakan bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Nurgiyantoro (2013) menjabarkan bahwa karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama kajian intertekstual, misalnya lewat pengontrasan antara sebuah teks dan teks lain yang diduga hipogramnya.

Prinsip kajian intertekstualitas adalah memahami dan memberikan makna karya sastra yang bersangkutan. Karya itu diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari teks-teks lain. Teeuw (2015) secara lebih khusus mengatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Langkah kerja intertekstual, peneliti sastra berusaha membandingkan antara karya induk dengan karya baru, namun tidak ingin mencari keaslian sehingga menganggap bahwa karya sastra yang terbit terdahulu adalah yang hebat. Studi interteks justru ingin melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang.

Terkait dengan fenomena adanya kemiripan tema, alur, dan penokohan dalam beberapa novel, penelitian ini akan melihat sejauh mana keterkaitan cerita dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Dua novel tersebut memiliki kemiripan karakteristik tokoh dan beberapa unsur pembangunnya, seperti tema dan alur cerita. Oleh karena itu, kedua novel tersebut diprediksi memiliki hubungan intertekstual. Cerita kedua novel tersebut menggambarkan warna kehidupan pribadi tokoh utama yang berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, yaitu seorang laki-laki yang memunyai sifat dan perilaku seperti perempuan atau lebih dikenal dengan sebutan Calabai.

Calabai merupakan sebutan bagi laki-laki yang berpenampilan seperti layaknya perempuan dalam budaya Suku Bugis, Provinsi Sulawesi Selatan. Istilah bagi orang yang berperawakan maskulin namun memiliki sifat dan tabiat feminin. Kaum dengan karakter demikian diposisikan sebagai kaum minoritas karena dianggap tidak sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat dan tidak berterima. Terkucilnya calabai oleh masyarakat mengakibatkan kehidupannya terbelenggu. Hal inilah yang menjadi inspirasi dua sastrawan ini untuk menggali kehidupan calabai lebih dalam.

Novel *Pasung Jiwa* terbit lebih dahulu yaitu tahun 2003, mengisahkan tentang pergulatan jiwa tokoh yang terperangkap dalam tubuh yang tidak sesuai dengan kodratnya, jiwa dan perilaku feminin dalam fisik maskulin. Begitu pula dengan novel *Calabai* yang terbit tahun 2016, mengisahkan kehidupan sosok yang lahir berkelamin laki-laki namun tabiatnya sangat perempuan. Bagi masyarakat umum perilaku kedua tokoh tersebut sangat menyimpang dan tidak berterima, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kungkungan kehidupan yang dialami tokoh pada kedua novel tersebut mulai dari kungkungan tubuh dan pikiran, kungkungan tradisi dari keluarga, kungkungan norma dan agama, hingga dominasi ekonomi dan belenggu kekuasaan. Usaha pencarian jati diri dan keinginan mendapatkan kebebasan dari berbagai kungkungan, masing-masing tokoh dalam kedua novel tersebut mencari solusi dengan cara yang berbeda. Okky Madasari menyelipkan aspek politik pada perjalanan pencarian kebebasan tokoh dalam novel *Pasung Jiwa*. Pepi Al-Bayqunie memilih menonjolkan aspek religi pada novel *Calabai* yang digambarkan melalui kehidupan tokoh dalam perjalanan menemukan jati dirinya.

Hal utama yang patut diambil pelajaran dari kehidupan kedua tokoh dalam dua novel tersebut adalah nilai sosial yang diteladankan. Kedua tokoh menggambarkan keadaan bahwa meskipun masyarakat menolak kehadiran mereka, namun kedua tokoh justru melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Segala aktivitas sosial kedua tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai proses pembuktian untuk memperoleh harga diri dan tanggung jawab atas pilihan kehidupan yang dipilihnya sebagai konsekuensi jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2015). Penelitian deskriptif berarti datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Mustami, 2015). Artinya analisis yang dilakukan merupakan analisis kata-kata bukan angka-angka.

Lebih detil lagi penelitian ini bersifat konten analisis. Hasanuddin WS (dalam Sari dan Samsiarni, 2017) menjelaskan bahwa konten analisis atau penelitian dengan kajian isi kegiatannya menganalisis karya sastra dipandang sebagai produk komunikasi antara pengarang dan lingkungannya. Begitu juga dengan Bungin (dalam Sari dan Samsiani, 2017: 134) mengatakan bahwa konten analisis berhubungan dengan komunikasi dan isi komunikasi. Bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, berupa verbal maupun nonverbal. Aspek penting dari konten analisis adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja (Waluyo, 2011).

Data penelitian ini adalah kalimat atau kutipan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan novel *Calabai* karya Peppi Al-Bayqunie, fokus terkait pada latar, tokoh, alur, dan tema. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa dokumen novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari terbitan kedua PT. Gramedia tahun 2011 dengan tebal 321 halaman dan novel *Calabai* karya

Peppi Al-Bayqunie terbitan pertama Javanica tahun 2016 dengan tebal 385 halaman, sedangkan sumber data sekunder berupa naskah sumber, seperti buku-buku teori sastra, penelitian kajian sastra yang relevan, dan jurnal ilmiah atau internasional.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, menyesuaikan dengan prinsip penelitian bersifat konten analisis. *Pertama*, membaca berulang-ulang novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan novel *Calabai* karya Peppi Al-Bayqunie. *Kedua*, mengumpulkan data terkait persamaan dan perbedaan tokoh, latar, alur, dan tema kedua novel melalui teknik pencatatan dan pengamatan. *Ketiga*, menganalisis semua data yang berupa kutipan penting sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Intertekstual Novel *Pasung Jiwa* dan Novel *Calabai*.

Sebagaimana disebutkan di atas, ada empat unsur yang akan dianalisis dan dibandingkan dalam pembahasan berikut, yakni tokoh, latar, alur, dan tema. Pembahasan didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama pada kedua novel, yaitu Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* dan Saidi dalam novel *Calabai*.

a. Tokoh

Tokoh dan cara penggambarannya dalam novel *Pasung Jiwa* mempunyai kesamaan dengan tokoh serta cara penggambaran tokoh dalam novel *Calabai*. Tokoh-tokoh dalam *Pasung Jiwa* antara lain, Sasana, Melati (adik), Ayah, dan Ibu; sedangkan dalam *Calabai* adalah Saidi, Kakak (perempuan), Baso (Ayah), dan Ibu. Dari deskripsi ini terlihat bahwa baik novel pertama maupun kedua sama-sama melibatkan empat tokoh dalam satu keluarga. Fokus pada tokoh utama, penggambaran sosok Saidi dalam novel *Calabai* memiliki kisah hidup yang hampir sama dengan tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa*. Okky Madasari dan Pepi Al-Bayqunie menghadirkan tokoh utama pria dan memiliki kesamaan karakter yang tidak pada umumnya. Kedua tokoh ini memiliki jiwa feminin dalam tubuh maskulinnya.

Kelahiran kedua tokoh ini sebenarnya sama-sama sangat diharapkan oleh kedua orang tua. Sasana lahir sebagai anak pertama dari seorang Ibu yang berprofesi sebagai dokter dan Ayah berprofesi sebagai pengacara, merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi pasangan yang baru saja dikaruniai anak laki-laki. Saidi, meskipun lahir sebagai anak ketiga, dua saudara sebelumnya adalah perempuan. Baso, ayah Saidi sudah lama merindukan kehadiran laki-laki selain dirinya di rumah. Dua anak perempuan belum cukup menyenangkan hatinya. Jadi lumrah bagi setiap orang tua di kampungnya mendambakan kehadiran anak laki-laki. Kebahagiaan orang tua yang mendapatkan anugerah seorang anak laki-laki tergambar pada dua kutipan berikut.

... Dan aku telah memberikan buktinya. Anak laki-laki yang baik, penurut, penuh kasih sayang, dan cerdas. Lebih dari itu, aku pandai bermain piano. Hal yang menjadi obsesi mereka berdua. Akulah anak kesayangan dan kebanggaan. Anak pertama, laki-laki satu-satunya. (PJ: 17)

Mata perempuan yang dikasihinya itu berbinar indah. Tidak membayangkan sisa kelelahan se usai bertarung hidup-mati: melahirkan bayi lelaki idaman suaminya.

"Lelaki, Pak," sambut istrinya sambil mengulum senyum.

Sapaan lembut dan senyum simpul sang istri seharusnya membuat Baso bahagia, apalagi ia memang sudah lama menantikan kelahiran anak lelaki. (C: 9)

Kelahiran kedua tokoh utama yang wajar dan menjadi kebahagiaan orang tua, namun tidak begitu pada kehidupan selanjutnya. Kedua tokoh menjalani tumbuh kembang

yang berbeda dari sejenisnya, perlakuan dan kebiasaan yang menyimpang. Kehidupan calabai mulai menghampiri mereka sejak menapaki masa kanak-kanak. Sasana yang mempunyai pengalaman melihat pentas dangdut, merasa sangat tertarik dengan penyanyi wanitanya yang bergoyang indah dan memiliki keinginan untuk melakukan hal yang sama. Sasana dalam *Pasung Jiwa* lebih menyukai segala hal yang tentang wanita, mulai dari bentuk fisik hingga tindak tanduk seorang wanita, bahkan dia merasa menyesal dilahirkan tidak sebagai wanita. Mengikuti jejak hipogramnya, Saidi dalam *Calabai*, anak laki-laki yang sangat dinanti-nantikan oleh ayahnya, ternyata tidak sesuai harapan. Alih-alih menjadi laki-laki yang bertampang gahar dan bertubuh kekar seperti sang Ayah, Saidi justru memiliki tubuh yang kurus dan berperawakan tidak terlalu tinggi. Wajah dengan bentuk lonjong tirus, mulus, nyaris tanpa bulu, persis perempuan. Kekecewaan sang Ayah tidak berhenti hanya pada fisik Saidi, melainkan pada tabiat dan pembawaannya. Saidi memang lahir sebagai lelaki, tetapi tumbuh seperti perempuan. Sasana dan Saidi tumbuh dalam dua dunia, tubuh lelaki, jiwa wanita. Penyimpangan sifat kedua tokoh ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Aku mungkin lebih hafal setiap lekuk tubuh Melati dibandingkan dengan Mbak Minah atau ibu. Bagiku setiap ruas tubuh Melati adalah keindahan, karya seni, sesuatu yang harus dikagumi dan membuat iri. Belum lagi barang-barang yang ia miliki. Baju-baju dan sepatu lucu, bedak-bedak berbau wangi, permainan yang lembut dan menyenangkan. Sementara semua yang kumiliki terasa kelam dan membosankan. (PJ: 28)

Gerak-geriknya lembut dan tindak tanduknya gemulai. Ia suka berdandan, senang pula memakai rok, dan lebih memilih bermain dengan teman-teman perempuan dibanding laki-lakinya. Ia lebih memilih menumbuk tepung di kolong rumah mengambil kayu di hutan. Ia juga lebih senang menjunjung daripada memikul barang bawaan, sebagaimana lazimnya anak lelaki (C: 11)

Kemenarikan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama tidak terlepas dari adanya tokoh-tokoh lain yang mendukungnya. Kehadiran tokoh pendukung menjadi penting ketika terlibat langsung pada problem-problem yang dialami tokoh utama. Karakter dengan jiwa feminin yang dimiliki tokoh Sasana dan Saidi tetap mendapat penolakan keras oleh orang tua, terutama sang Ayah. Kedua pengarang menempatkan sosok Ayah dengan karakter keras. Segala paksaan oleh sosok Ayah kepada tokoh Sasana dan Saidi untuk melakukan segala hal maskulin adalah upaya mengembalikan jati diri anak laki-laki sesuai dengan kodratnya. Sebagai anak laki-laki, Sasana dalam *Pasung Jiwa* dipaksa untuk melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan ayah dan ibunya, pun itu untuk menciptakan bakat bergengsi seorang anak laki-laki dari keluarga terhormat. Les piano adalah pilihan orang tua Sasana. Ironisnya, meski sudah berusaha namun Sasana tetap tidak dapat memainkannya dengan baik. Sebagaimana dengan *Pasung Jiwa*, novel *Calabai* sebagai transformasinya, menceritakan tokoh Saidi menikmati masa remaja yang tidak menyenangkan. Lebih tersiksa dari tokoh Sasana, Saidi dipaksa tetap melakukan pekerjaan laki-laki yang keras oleh ayahnya. Meski Saidi telah mencoba mengeluh sebagai tanda keberatan, tetapi bagi ayahnya, menjadi laki-laki sejati adalah harga mati dan mustahil untuk ditawar-tawar lagi. Gambaran rasa tersiksa kedua tokoh ditunjukkan pada dua kutipan berikut.

... Itu baru jadi perkara ketika Ayah dan Ibu libur bekerja. Mereka menunggu di belakangku untuk mendengarkan permainanku. Aku mencoba... mencoba... tapi tetap tak bisa. Aku lari meninggalkan mereka. Aku tahu mereka kecewa. Aku tahu mereka bisa saja marah. Aku hanya tak tahu apa yang harus kukatakan ketika mereka bertanya, "Kenapa?" (PJ: 24)

Kadang Ayah berteriak, "Kasih kencang ayunan cangkulmu!" Pada saat lain terdengar bentakan, "Laki-laki tapi gemulai!" (C: 13)

Kenyataan memunyai anak seorang calabai sangat berat diterima oleh orang tua manapun. Dibanding dengan sosok ayah, seorang ibu lebih bisa menerima keadaan anak dengan tabiat menyimpang itu. Bagaimanapun kondisi anak sebagai sebuah aib, novel *Pasung Jiwa* dan novel *Calabai* menempatkan sosok ibu sebagai pelindung sejati. Meski yang awalnya sifat Sasana juga tidak diterima oleh ibunya, tapi melihat penderitaan batin yang dialami anaknya, akhirnya ibu menerima jiwa yang berbeda dalam tubuh Sasana. Begitu pula yang terjadi pada Saidi, dari ia lahir hingga Saidi memutuskan untuk merantau, ibu lah yang selalu menjadi tempat curahan hati dan kekuatan batin Saidi. Menerima Saidi sebagai manusia dengan jiwa pilihannya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Toh ibu tetap menuruti permintaanku. Orang-orang seperti aku selalu diistimewakan. Tak boleh dikecewakan, tak boleh disakiti. Sebisa mungkin harus diikuti keinginannya, agar tak melakukan hal-hal yang membahayakan. Lebih-lebih ketika masih ada keluarga yang percaya kewarasan kami akan kembali datang. Seperti ibuku ini contohnya. Sesaat ada rasa tak tega. Ingin aku berkata padanya, "Aku tak gila." Agar ia bahagia dan tak sedih berlama-lama. Tapi bagaimana mungkin ia percaya? Semakin aku berkata demikian, semakin ia yakin aku harus berada di tempat ini untuk disembuhkan. (PJ: 122)

Jika ada tempat yang selalu dirindui olehnya, pastilah pelukan Ibu. Di sana, dalam hangat dekapan Ibu itu, tak ada perbedaan antara laki-laki dan calabai. Semua sama di mata Ibu. Hanya Ibu yang selalu mengelus rambutnya tatkala air matanya tumpah. Ibu pula yang melunakkan hatinya agar tidak membenci Ayah. (C: 25)

Tidak dipungkiri sosok ibu sangatlah berharga bagi seorang anak. Baik Okky Madasari maupun Pepi Al-Bayqunie menggambarkan sosok ibu yang tidak saja sebagai seseorang yang selalu berkoban, namun sekaligus sebagai pelindung anak-anaknya ketika dalam keadaan lemah. *Pasung Jiwa* meletakkan tokoh Ibu Sasana yang rela mengorbankan pekerjaannya demi lebih memerhatikan anak laki-laki satu-satunya. Anak laki-laki yang memiliki kecenderungan sikap menyimpang dari sifat pada umumnya. Ibu meninggalkan beberapa tugasnya di beberapa Rumah Sakit dan hanya mengabdikan dirinya di klinik dekat rumah dengan maksud agar dapat mengontrol tumbuh kembang anak-anaknya khususnya Sasana.

Sejak peristiwa itu, Ibu sering berada di rumah. Belakangan aku tahu, ia meninggalkan pekerjaannya di beberapa rumah sakit. Setiap hari ia hanya bekerja beberapa jam, saat aku sedang berada di sekolah. (PJ: 30)

Begitupun tokoh ibu dalam *Calabai* berperan sangat penting bagi kehidupan Saidi. Hanya ibunya yang selalu memberi kekuatan dan menjadi pelindung di saat Saidi merasa lemah karena tekanan keadaan dan kekerasan Ayahnya.

"Mengapa saya lebih suka menjunjung air daripada memikulnya, Bu? Saya laki-laki, tapi lebih suka menumbuk tepung daripada mencari kayu di hutan. Saya bingung, tidak tahu harus berbuat apa biar Ayah tidak marah-marah lagi. Saya ingin mengubah sikap, Bu. Tapi..."

Ibu masih diam sambil mengusap air yang mengalir dari sepasang mata Saidi.

"Kenapa Ibu diam saja," cecar Saidi melihat ibunya terus diam, "bantu saya, Bu..."

Ibu mengecup kening Saidi dan berkata, “Sabar, Nak...” (C: 26-27)

Kehadiran tokoh lain sebagai penolong Sasana dan Saidi ketika berada dalam kondisi yang sulit dimunculkan oleh kedua pengarang dalam kedua novel tersebut. Umumnya dalam sebuah novel terdapat satu tokoh utama, namun Okky Madasari dalam *Pasung Jiwa* berani memberikan dua tokoh utama yang sama-sama mendominasi cerita. Selain tokoh Sasana, tokoh Jaka Wani menjadi pengiring cerita kehidupan Sasana. Jaka Wani memiliki nama akrab di masyarakat dengan panggilan Cak Jek. Sosok Cak Jek inilah yang menjadi orang yang sangat berjasa bagi jiwa terselubung Sasana. Ketika orang lain menilai ketidakwajaran diri Sasana, justru Cak Jek dapat melihat ketidakwajaran itu sebagai kelebihan yang dimiliki Sasana. Cak Jek mampu membangkitkan kepercayaan diri Sasana menggunakan bakat yang dimilikinya untuk menjadi seorang bintang.

Sepertinya memang sudah jodohku bertemu Cak Jek. Kami berkenalan di warung kopi yang ada di dekat kosku. Awalnya kami hanya ngobrol-ngobrol. Cak Jek mengambil gitar di pojok belakang warung itu. Dia mulai memainkannya. Awalnya aku hanya bersenandung, kemudian menyanyi lepas. Menyanyi sambil bergoyang. Cak Jek semakin semangat. (PJ: 47)

Berbeda dengan *Pasung Jiwa*, Pepi Al-Bayqunie dalam *Calabai* memunculkan beberapa tokoh yang menjadi penolong Saidi di sepanjang perjalanannya menuju tempat yang diyakininya sebagai ketentraman jiwa. Tempat yang ditunjukkan oleh seseorang dari alam lain melalui mimpi Saidi. Namun begitu, Saidi tidak pernah tahu arah dan dimana tempat itu akan dia temukan. Alasan itulah yang menyebabkan Saidi bertemu tokoh-tokoh lain yang selalu membantunya. Diawali pertemuan Saidi dengan nenek Sagena, kemudian Daeng Maddenring, dan berakhir di perkumpulan para bissu di Bola Arajang. Dari sekian tokoh pendukung, namun hanya ada satu tokoh yang menjadi penyelamat Saidi ketika mengalami kesulitan dan kehimpitan nasib. Daeng Maddenring seperti malaikat bagi Saidi. Dia yang menjadi pembuka jalan Saidi menuju tempat ketentraman jiwa dan mengubah nasib Saidi menjadi manusia yang punya martabat.

Ia merasa pertemuannya dengan Daeng Maddenring bukanlah sesuatu yang kebetulan. Andai kata ia berselisih hari saja dengan Daeng Maddenring, belum tentu mereka bisa bertemu di tempat ini. Andaikan pertemuan mereka Cuma sesuatu yang kebetulan, belum tentu Daeng Maddenring sudi mengajaknya menetap di rumahnya. Tidak, ini adalah kuasa Tuhan. (C: 77)

Membandingkan kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa kesamaan tidak hanya terletak pada karakter feminin tokoh Sasana dan Saidi, melainkan juga terletak pada cara pengarang melukiskan gerak batin tokoh utama dalam berinteraksi dengan tokoh lain untuk mewujudkan visinya. Kesamaan monolog batin Sasana dan Saidi atas pertolongan dari orang-orang terdekatnya yang mampu memahaminya, serta kesamaan karakter sosok Ayah yang menolak kenyataan jiwa feminin dalam fisik maskulin Sasana dan Saidi. Seakan-akan perbedaan yang tampak jelas di situ hanyalah soal lokasi atau tempat: dalam *Pasung Jiwa* lokasinya di perkotaan, sedang dalam *Calabai* tempatnya di perkampungan.

b. Latar

Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie memiliki latar yang berbeda dalam ceritanya. *Pasung Jiwa* menggunakan latar daerah Jawa, tepatnya pengarang memberikan latar tempat perkotaan, yaitu Jakarta, Surabaya, Sidoarjo dan Malang. Sedangkan *Calabai* menggunakan latar daerah Sulawesi Selatan, tepatnya pengarang memilih menggunakan latar tempat perkampungan dan

perkotaan seperti Bugis, Lappariaja, Makassar, Mallawa, Pangkep, dan Segeri. Perbedaan latar tempat kedua novel terlihat pada dua kutipan berikut.

Setelah dua bulan jadi anak baru di Malang, aku menemukan sesuatu yang membuatku begitu bahagia. Barangkali ini hasil penantian panjangku selama bertahun-tahun. (PJ: 48)

Bagi Saidi, Segeri adalah tempat menyenangkan. Tempat yang memberinya ruang bernapas lebih bebas. Tak ada tatapan menghina, tak ada kata-kata menyindir. Tidak ada ejekan, tidak ada hukuman... Baginya, juga calabai yang lain, Segeri adalah surga. (C: 84)

Dua kutipan di atas merupakan gambaran latar tempat ketika kedua pengarang memberikan kesamaan peristiwa penolakan sang Ayah atas tabiat anak laki-lakinya yang dianggap memalukan, serta penderitaan fisik dan batin kedua tokoh inilah yang memaksa mereka harus mengambil keputusan pergi meninggalkan keluarga yang disayangnya. Perbedaannya, Okky Madasari menceritakan tokoh Sasana berkuliah di Malang, sedangkan Pepi Al-Bayqunie mengemas cerita tokoh Saidi berkeinginan merantau jauh dari kampung tempat tinggalnya dan keluarga yang telah membesarkannya hingga usia 17 tahun. Saidi memilih berjalan mengikuti perintah mimpinya untuk pergi ke kawasan 'antara', tepatnya negeri Segeri. Tempat nyaman bagi Saidi, karena disitu pula para *bissu* tinggal. Pepi Al-Bayqunie memberikan latar yang religius pada kehidupan Saidi ketika merantau. Menghadirkan sosok *bissu*, kelompok calabai yang amat dihormati warga dan memunyai kemampuan khusus. Bagi masyarakat Segeri, kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, *bissu* dipercaya sebagai wakil Dewata di muka bumi. Keinginan kedua tokoh ini pergi semata-mata untuk mendapatkan kebebasan menjalani hidup sesuai dengan jiwa yang dimilikinya.

Latar tempat yang berbeda juga dapat terlihat dari pemilihan nama masing-masing tokoh utama kedua novel. Sasana merupakan penggambaran nama masyarakat modern. Orang tua Sasana memberikan nama dengan makna yang sangat maskulin. Berharap anak laki-lakinya dapat tumbuh menjadi lelaki sejati.

... Sasana. Sama sekali tak indah. Terlalu garang, terlalu keras. Selalu meingatkanku pada perkelahian dan darah. Seperti tempat orang bertinju. Tapi ibuku selalu meyakinkan bukan itu arti namaku. Sasana bagi dia adalah kejantanan, keberanian, keperkasaan. (PJ: 16)

Sedangkan Saidi merupakan penggambaran nama masyarakat yang umumnya tinggal di perkampungan. Tokoh Ayah memberikan nama Saidi, dengan arti yang sederhana namun sangat mendalam harapannya, agar anak laki-laki satu-satunya dapat menjadi kebanggaan dan memberikan kebahagiaan bagi orang tua. Seperti terlihat dari kutipan berikut.

"... Selain itu, jika Bapak tak salah ingat, Said itu berarti bahagia."

Istrinya tersenyum mendengar kisah suaminya. "Kenapa Bapak memberi nama anak kita Saidi, bukan Said?"

"Saya pernah dulu belajar Bahasa Arab di hutan, kalau huruf akhir yak kasar artinya milik. Saidi bermakna kebahagiaanku." (C: 10)

Perbedaan latar dalam novel *Pasung Jiwa* dan *Calabai* tidak hanya ditunjukkan pada latar tempat saja, tetapi pengarang melengkapi dengan perbedaan latar suasana sebagai pendukung kemenarikan cerita. Okky Madasari mengambil suasana terkait dengan aspek politik sebagai kritik sosial, sedangkan Pepi Al-Bayqunie menonjolkan aspek religi dan budaya. Novel *Pasung Jiwa* ditunggangi oleh suasana politik yang terjadi di masa-

masa '90-an. Peristiwa menghilangnya seorang buruh pabrik di wilayah Sidoarjo yang bernama Marsinah dan terjadinya krisis moneter di Indonesia menjadi bingkai cerita pengarang untuk mengirimkan pesan sosialnya sebagai bentuk sindiran kepada pemerintah. Krisis Moneter di sekitar tahun 1998 ikut dideskripsikan oleh pengarang untuk menajamkan imajinasinya menyuarakan kritik sosial mewakili suara batin rakyat kecil yang mengalami kesulitan hidup di masa itu. Pengarang mengembangkan cerita dengan melibatkan tokoh Sasana sebagai salah satu demonstran yang melakukan aksi pemberontakan terhadap pemerintah. Aksi menuntut keadilan atas terbunuhnya Marsinah, buruh pabrik yang menginginkan kenaikan gaji, dan aksi demonstrasi di Jakarta yang menuntut agar Presiden Soeharto bersedia turun dari jabatan Presiden. Dua peristiwa di atas dideskripsikan pengarang pada kutipan berikut.

Hari yang disepakati tiba. Kami berangkat pagi-pagi ke Sidoarjo, bersama-sama naik bus. Aku, Cak Jek, Cak Man, Memed, dan Leman, serta empat orang Marjinal. Kami tak hanya membawa alat ngamen, tapi juga spanduk dan karton-karton yang sudah ditulisi permintaan agar Marsini segera dipulangkan. (PJ: 90)
Hari terakhir sebelum berangkat Jakarta, kami melakukan pertemuan rahasia di rumah salah seorang mahasiswa tersebut. Di rumah itu kami siapkan poster, spanduk, dan bekal yang akan dibawa ke Jakarta. Mereka berkata padaku, "Sa, kamu maju ya nanti pas demo di Jakarta." (PJ: 242)

Tidak ingin menyamai latar suasana politik yang diambil oleh Okky Madasari, Pepi Al-Bayqunie memilih latar suasana religius dan menonjolkan aspek budaya dalam novelnya. Meskipun tokoh Saidi digambarkan sebagai calabai, pengarang tetap berusaha menuliskan cerita jalan hidup Saidi lebih bersahaja. Keputusan untuk memilih takdir sebagai bissu, menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan, dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan masyarakat merupakan bukti bahwa Saidi lebih mementingkan kehidupan surgawi daripada duniawi. Bissu dipercaya sebagai pembawa kemakmuran dan ketentraman oleh masyarakat. Keberadaan bissu akan sangat penting ketika tiba musim tanam padi dan jika ada warga yang memunyai hajatan. Kehadiran bissu sangat dinantikan oleh warga untuk memberikan keselamatan keluarganya dan khususnya oleh para petani demi keberhasilan panen padinya. Bissu akan membantu warga melalui doa-doanya yang dikemas dalam sebuah prosesi upacara adat yang sakral. Upacara adat yang diciptakan oleh kaum bissu, merupakan salah satu budaya yang indah. Pengarang novel *Calabai* sengaja mengemas cerita dengan menggunakan tokoh Saidi menjadi bissu untuk menyiratkan pesan bahwa masih terdapat budaya di wilayah Sulawesi Selatan yang wajib dipertahankan dan dilestarikan. Gambaran mengenai latar suasana religius dan aspek budaya ditunjukkan pada kutipan berikut.

Di tanah Segeri, bissu dihormati. Kehadiran mereka dibutuhkan. Mereka mengisi ruang spiritual kaum petani, yang tidak menyerahkan nasib padi di sawah sepenuhnya pada pupuk dan teknologi belaka, melainkan juga kepada Tuhan. (C: 84)

Bissu dianggap memiliki kemampuan yang mampu memahami dunia di balik kehidupan. Sangiang Serri atau Dewi Kesuburan, yang dipercayai rakyat Segeri sebagai Dewi penguasa padi, harus disenangkan dan ditenangkan hatinya. Ritual Mappalili caranya. Upacara ini digelar agar Sangiang Serri sudi memberikan berkah berupa kesuburan pada padi para petani, melalui liukan tari dan rapal mantra para bissu yang menyatu erat dengan aroma kemenyan. Karena itulah kehadiran bissu menjadi penting. (C: 85)

Dari kutipan-kutipan cerita novel *Pasung Jiwa* dan *Calabai* di atas, selain diperoleh tentang latar suasana, juga tergambar latar waktu yang digunakan kedua pengarang. Peristiwa kematian buruh pabrik Marsinah dan krisis moneter menunjukkan *Pasung Jiwa* ditulis antara tahun 1990-an hingga tahun 2000-an. Sedangkan mengenai gambaran waktu dalam *Calabai* tidak begitu jelas, karena terkait alur peristiwa maju mundur yang dipilih oleh pengarang. Peristiwa pemberontakan pasukan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar dan meletusnya peristiwa 30 September tahun 1965 di Jakarta sebagai sisi alur balik dalam novel tersebut. Perbedaan latar waktu kedua novel ini sekaligus menandai perbedaan ciri kedua pengarang dalam menghasilkan karya sastra dengan menyelipkan sudut pandang sejarah yang bervariasi.

c. Alur

Pasung Jiwa dan *Calabai* memiliki alur yang berbeda. Okky Madasari menggunakan alur maju dalam *Pasung Jiwa*, sedangkan Pepi Al-Bayqunie menggunakan alur campuran dalam *Calabai*. Kedua novel sama-sama mengawali cerita dari kelahiran, masa kanak-kanak hingga masa dewasa tokoh utama, namun pada *Calabai* tidak diceritakan secara runtut. Kehidupan Sasana dan Saidi saat dewasa diceritakan oleh kedua pengarang dengan cara yang berbeda. *Pasung Jiwa* menceritakan Sasana dewasa lebih detail dibandingkan tokoh Saidi dalam *Calabai*. Tokoh Sasana menjalani sekolah formal dari SD hingga SMA, namun di bangku SD tidak diceritakan secara mendalam. Lebih banyak Okky Madasari bermain konflik permasalahan remaja pada saat Sasana di bangku SMA. Tidak terlepas dari karakter Sasana yang lugus dan feminin, disitu ia mengalami berbagai penganiayaan baik fisik ataupun batin dari beberapa siswa di sekolah khusus laki-laki tersebut dan mengharuskan Sasana mengalah untuk dipindahkan.

“Tapi mereka dikeluarkan dari sekolah, kan?” tanya Ibu tiba-tiba. Sepertinya ia masih menyimpan harapan untuk membuat kami tak terlalu larut dalam kekecewaan. Ayah berbalik kepada Ibu. Dia diam sebentar lalu menggeleng. “Yayasan tak berani. Mereka minta Sasana yang dipindahkan. Demi kebaikan bersama...” (PJ: 44)

Berbeda dengan *Pasung Jiwa*, *Calabai* tidak menceritakan masa kanak-kanak Saidi secara jelas. Pepi Al-Bayqunie menyingkat cerita dengan menunjukkan pertumbuhan Saidi di usia 17 tahun. Seperti ditunjukkan kutipan di bawah ini.

Saidi tumbuh bersama harapan ayahnya. Hanya saja, waktu dan takdir menorehkan garis berbeda. Usianya kini 17 tahun. (C: 10)

Pemberontakan Kahar Muzakkar yang pernah terjadi di wilayah Sulawesi Selatan, oleh pengarang dijadikan sebagai sorot balik dalam novel *Calabai*. Ayah Saidi yang kala itu ikut tergabung dalam pasukan pemberontak Kahar Muzakkar, selalu mengingat peristiwa mengerikan di malam pemberontakan, yaitu pembunuhan terhadap seorang bisu. Akibat dari kejadian itu, ayah Saidi seperti mendapatkan kutukan dari bisu yang telah dibakar hidup-hidup. Saidi seakan menjelma sebagai titisan bisu yang dibunuh itu. Unsur sorot balik ini sering muncul dan bergerak maju mundur tanpa mengganggu laju cerita.

Tanpa terduga, seorang anggota laskar Momo Ansarullah melemparkan obor api ke atap rumah itu. Dalam sekejap rumah itu pun dilalap api. Seluruh anggota laskar segera menghambur ke luar. Anehnya, si calabai malah kembali duduk bersila dengan tenang. Mulutnya komat-kamit. Api yang sedang mengamuk seperti bukan sesuatu yang dapat mengancam keselamatan nyawanya. Calabai itu menatap Baso dengan tatapan sangat tajam, bahkan hingga tubuhnya ditelan api.

Tatapan penuh kutukan. Terdengar suara nyaring di antara lautan api: “Ingatlah! Aku akan kembali padamu!”

Baso terhenyak. Sejenak dia tidak bisa berbuat apa-apa. Tatapan dan suara nyaring bisu itulah yang sekarang membebani benaknya. Ayah Saidi berupaya bangkit dari lamunan. Tetapi, gagal. Semakin kuat dia berusaha melupakan, semakin kuat pula ingatan itu datang. (C: 30-31)

Tidak hanya oleh tokoh ayah, sorot balik juga digambarkan melalui tokoh Puang Saena yang menceritakan peristiwa yang sama kepada Saidi ketika ia berada di Bola Arajang. Hanya saat itu, Saidi tidak mengetahui bahwa pembunuh bisu saat peristiwa pemberontakan pasukan DI/TII terjadi adalah Baso, ayah Saidi sendiri.

Tetapi bukan semata pancaran kesedihan dari mata Puang Matoa Saena yang membuat Saidi tertegun, melainkan beberapa istilah yang diucapkan Puang Matoa amat akrab di telinganya. Gorilla dan gerombolan, misalnya. Atau, pasukan khusus dan Kahar Muzakkar. Ia ingat nama itu. Nama itulah yang kerap ia dengar dari ayahnya sewaktu ia masih di Lappariaja. (C: 131)

Di akhir cerita, kedua pengarang memberikan penutup cerita yang berbeda. Okky Madasari mengakhiri novelnya dengan cerita yang menggantung. Sedangkan Pepi Al-Bayqunie mengemas akhir cerita dengan peristiwa yang menyentuh dan sedikit mudah ditebak. Jika *Pasung Jiwa* memilih akhir cerita tidak jelas yang dialami oleh tokoh Sasana, tidak demikian dengan *Calabai*. Pepi Al-Bayqunie menggambarkan tokoh Saidi sebagai perantau yang berhasil membuat bangga orang tuanya.

Kami terus berjalan. Semakin lama semakin cepat. Lalu segera berlari setelah gerbang penjara tak kelihatan lagi. Sasa melepas baju tahanannya. Lalu aku menyusul melepas serbanku, membuang jubahku. Kini kami sama-sama bebas. Berlarian menyusuri jalanan. (C: 321)

Kutipan di atas merupakan gambaran akhir cerita Sasana dan Cak Jek yang sama-sama lari dari penjara untuk mendapatkan kebebasan. Okky Madasari mengaburkan tokoh lainnya, terutama tokoh Ayah, Ibu, dan Melati. Secara tersirat, Sasana seperti tidak akan pernah kembali dan bertemu dengan keluarganya.

“Ke tanah suci?” sergah Ayah, masih kaget dengan apa yang didengarnya.

Puang Saidi tersenyum dan mengangguk. “Umrah, Ayah...”

“Biayanya?” tanya Ibu.

“Ibu tidak usah khawatir, saya yang tanggung...”

Tak ada lagi kata yang mengalir dari bibir ibunya. Ayahnya pun terdiam agak lama. Keduanya tak pernah menyangka akan ke Mekah. Saidi, anak mereka yang calabai, yang mewujudkan semua kemustahilan ini. Saking bahagianya, mereka pun menangis. (C: 346)

Dibuktikan oleh Saidi melalui gambaran kutipan di atas, meskipun dengan kepercayaan yang berbeda, berbekal kesuksesannya, Saidi tetap mewujudkan mimpi orang tuanya untuk melaksanakan ibadah umrah ke tanah suci. Saidi tetap mengingat dan selalu akan pulang pada orang tuanya. Sebaliknya, keluarga Saidi terutama tokoh Ayah telah mampu menerima jiwa feminin Saidi. Selain itu Saidi tetap mengemban tugas sebagai bisu dan diangkat menjadi Puang Matoa di Bola Arajang. Akhir cerita yang manis disuguhkan dalam novel *Calabai*.

d. Tema

Jika dilihat dari pokok persoalannya, kedua novel ini sama-sama berbicara tentang perjuangan seorang calabai untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. Perjalanan dua calabai dalam usaha aktualisasi diri sama-sama dilakukan dengan perjuangan yang tidak mudah. Perbedaannya terletak pada cara masing-masing tokoh untuk mencari jalan kebebasan jiwa. *Pasung Jiwa* menceritakan Sasana memilih mengikuti nuraninya untuk menjadi seorang penyanyi dangdut. Baginya, alunan dangdut sudah mengalir dalam darahnya dan menyatu dengan jiwanya. Pengalaman masa kecilnya ketika melihat pentas dangdut di malam itu sudah menghipnotis jiwa dan *insting* Sasana. Setiap mendengar alunan musik, tubuhnya pun akan bergoyang dengan sendirinya. Berbeda dengan *Pasung Jiwa*, novel *Calabai* memerankan Saidi sebagai seorang bissu. Ketertarikan Saidi untuk menjadi bissu muncul karena setiap kali mendengar cerita mengenai bissu, nuraninya selalu tergetar untuk mengabdikan hidupnya pada dunia bissu. Seperti kutipan di bawah ini.

Hidupku kini hanya untuk berdendang dan bergoyang. Sudah tak terhitung berapa kali aku membolos kuliah. Aku malah sudah lupa bahwa aku berada di kota ini untuk kuliah. (PJ: 49)

Cerita bissu adalah sensasi. Saidi selalu ektase dan takjub. Perasaannya meluap-luap setiap kali mendengarnya. Bissu adalah refleksi indah dari lukisan tentang calabai, bukan anomali. Tidak hanya “normal”, bissu bahkan punya posisi yang penting dalam masyarakat. Bissu adalah penutur spiritual, pemangku ritual. Bissu mendekatkan makna agama dan kebaikan pada diri seorang calabai. (C: 85)

Kesuksesan yang sama dimiliki kedua tokoh dengan masing-masing profesinya. Kebebasan hidup sesuai dengan jiwa pilihannya membawa Sasana dan Saidi berada di puncak popularitas. Sesuai dengan judulnya *Pasung Jiwa*, tokoh Sasana yang mengalami keterkungkungan jiwa terlebih saat ia mulai beranjak dewasa telah berganti nama menjadi Sasa dan berhasil menjadi seorang bintang melalui pentas panggungnya sebagai penyanyi dangdut. Tergambar pada kutipan berikut.

Tak hanya Sasa dan Orkes Melayu Sasa yang semakin dikenal. Goyanganku pun kini dihafal dan ditirukan banyak orang. Goyang Sasa, begitu orang-orang biasa menyebutnya. Goyang Sasa menjadi label daganganku. Dari hajatan ke hajatan, hingga hari akhirnya aku berada di panggung ini. Menyanyi di depan ribuan orang, di panggung besar, di lapangan besar. Bukan lagi acara sunatan atau kawinan. Tapi acara tujuh belasan. Acaranya negara lho! (PJ: 80)

Sedangkan Saidi dalam *Calabai* menjadi bintang melalui pentas panggung teaternya dengan nama Puang Saidi. Tidak serta merta ketenaran itu didapatkan Puang Saidi dengan mudah. Perjuangan dan ritual yang berat dijalannya hingga taruhan nyawa dikorbankannya.

Kini Puang Saidi memiliki kesibukan baru: bergabung bersama para seniman pilihan dari beberapa daerah. Metamorfosisnya berjalan sedemikian jauh, sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dengan bahasa Indonesia yang terbata-bata, ia bergaul bersama orang-orang sekolahan, para sarjana tari, dan pemain teater. Ia, yang sering dicari orang lain lantaran calabai, sekarang tengah berjalan tegap ke tengah peradaban. Ia sendiri tidak menyangka bisa melangkah sejauh ini. (C: 342)

Kesuksesan tokoh Sasana dan Saidi dengan kariernya masing-masing, tidak terlepas dari jasa tokoh lain sebagai pendukungnya. Kedua pengarang mendampingi tokoh Cak Jek dan Daeng Maddenring sebagai orang yang berperan penting dalam perjalanan tokoh utama berjuang untuk menegaskan aktualisasi dirinya. Pertemuan Sasana dan Cak Jek dalam *Pasung Jiwa* digambarkan Okky Madasari sebagai seorang sahabat yang saling mendukung, berbagi suka dan duka. Cak Jek yang merantau ke Malang terlebih dahulu, sangat memahami kondisi Sasana yang tidak seperti pada umumnya kondisi laki-laki. Cak Jek mengerti pergolatan batin Sasana dan ketidaksesuaian keinginan atas takdir kehidupan mengakibatkan Sasana putus kuliah. Meskipun gagal di bangku kuliah, namun Sasana mampu membuktikan bahwa masih ada kelebihan dari dirinya yang menjadi kebanggaan, tidak hanya bagi dirinya sendiri pun juga untuk orang lain yang mengaguminya. Campur tangan Cak Jek ikut mewujudkan kebanggaan dan kepercayaan diri Sasana. Cak Jek menyadari adanya bakat luar biasa yang dimiliki Sasana dan berpikir bahwa itu adalah solusi kebebasan atas keterkungkungan batin yang dialami Sasana. Kedekatan emosional antara Sasana dan Cak Jek menjadikan mereka tidak hanya sebagai sahabat melainkan sudah seperti saudara.

Cak Jek sudah aku anggap seperti kakakku sendiri. Usianya juga cuma terpaut lima tahun di atasku. Selain untuk urusan ngamen, aku juga suka merasa nyambung ngobrol dengan Cak Jek. Dia tahu banyak hal. Di balik kesehariannya yang kayak gembel itu, Cak Jek sebenarnya orang yang pintar. (PJ: 50)

Kehadiran tokoh lain sebagai sosok penting bagi perjuangan aktualisasi diri tokoh utama juga terdapat dalam novel *Calabai*. Daeng Maddenring merupakan sosok yang dimunculkan Pepi Al-Bayqunie dan sangat berjasa dalam kehidupan Saidi. Bisa dikatakan tokoh Daeng Maddenring merupakan pembuka jalan bagi Saidi untuk menjadi seorang bissu. Tidak hanya seperti teman atau sahabat, Daeng Maddenring justru menjadikan Saidi sebagai anak angkat. Daeng Maddenring membawa Saidi pada kelompok bissu dan mengenalkan beberapa kebudayaan mengenai bissu. Gelar bissu menjadikan Saidi merasa dianggap sebagai manusia yang sebenarnya. Saidi dihormati, disegani, dan dihargai. Namun dari kesemuanya, hal yang sangat utama bagi Saidi adalah, ia dapat memilih kehidupan sesuai dengan naluri jiwanya.

Tak ayal, kehadiran Saidi adalah obat pelipur lara bagi Daeng Maddenring. Lelaki yang sudah lama menduda itu bagaikan mendapat durian runtuh. Ada sesuatu di dalam dirinya, entah apa namanya, yang memikat hatinya sehingga ia sangat menyukai Saidi, lelaki berperilaku perempuan itu. Sebaliknya, Saidi sangat senang diajak dan diterima menetap di rumah Daeng Maddenring. Baginya, yang sudah lama merindui kehadiran sosok bapak yang penyayang, pertemuan dengan lelaki sebatang kara itu adalah anugerah tak terpermanai dalam hidupnya. "Jika kamu bersedia," kata Daeng Maddenring, "kamu saya angkat jadi anak." Saidi tak berkata apa-apa mendengar perkataan Daeng Maddenring. Durian runtuh. Ya, rasa-rasanya ia sedang mendapat durian runtuh, rezeki tidak terduga. Ada yang basah dan hangat mengalir di pipinya. Sungguh pagi yang indah bagi Saidi. (C: 82)

Lama berpisah dengan keluarga karena penolakan atas tabiat perempuan yang ada dalam fisik maskulin, tidak lantas membuat tokoh Sasana dan Saidi lupa pada keluarganya. Baik *Pasung Jiwa* maupun *Calabai* memberikan kesamaan peristiwa ketika kedua tokoh menginginkan kembali pulang. Perbedaannya hanya pada penyebab kedua tokoh memutuskan untuk menemui keluarganya kembali. Ketika Sasana berada dalam situasi terhimpit saat terlibat demonstrasi di Jakarta, ia berusaha menyelamatkan diri dan

hanya mengingat keluarganya. Ia berlari dan benaknya selalu menyebut Ayah, Ibu, dan Melati adiknya. Sedangkan dalam *Calabai*, ikatan batin seorang anak dan ibu kandung tergambar pada bagian ketika ibu Saidi sedang sakit. Meskipun berada di tempat yang berjauhan, suara batin ibunya tersampaikan pada batin Saidi. Kegelisahan tokoh Saidi, seperti selalu mendengar panggilan ibunya yang meminta ia untuk segera pulang. Melalui dua peristiwa tersebut, kedua pengarang berusaha menyiratkan bahwa bagaimanapun juga keberadaan keluarga tetap yang utama. Ikatan darah tidak akan pernah putus sebesar apapun pertikaian dan permasalahan yang terjadi di antaranya. Gambaran dua peristiwa tersebut ditunjukkan pada dua kutipan berikut.

Aku berlari membelah kerumunan orang. Aku menyusuri jalanan yang masih dicekam oleh jilatan api dan suara senapan. Aku tidak peduli. Aku mau Pulang. Pulang ke rumahku. Pulang ke orangtuaku dan adikku Melati. Zaman sudah berganti. Sudah tak perlu lagi aku bersembunyi di balik kepura-puraan, melarikan diri dari orang-orang yang kucintai. Aku ingin kembali bersama mereka. Sebagai Sasa. (PJ: 243-244)

Dorongan pulang terasa lebih kuat sekarang. Selama ini, kerinduannya kepada Ibu selalu ia pendam. Kadang hilang dalam gerak spiritual Tari Manggirik, kadang muncul dan membuat hatinya gelisah. Perasaan rindu itu kini memberontak. Kenangan, sepahit apa pun, tetap layak dirindukan. Di sana, di kampungnya yang sepi, di rumahnya yang rapuh, dua manusia renta telah mengalirkan darah mereka ke dalam tubuhnya.

Saidi, pulanglah, anaku...

Firasatnya merasakan sesuatu sedang terjadi. (C: 315)

Dari pembahasan kutipan-kutipan *Pasung Jiwa* dan *Calabai* di atas, ditemukan kesamaan tema yang diusung oleh pengarangnya. Tema aktualisasi diri tokoh utama, ditambah dengan tema persahabatan dan keluarga. Perpaduan tema yang apik sebagai dasar Okky Madasari dan Pepi Al-Bayqunie untuk mengembangkan cerita pada novel *Pasung Jiwa* dan *Calabai*.

Penelitian mengenai perbandingan karya sastra pernah dilakukan oleh Megasari Martin (2017). Objek novel dan film menjadi bahan kajiannya. Fokus pembahasan penelitian Martin adalah mengenai ekranisasi, yaitu pemindahan sebuah novel ke dalam film. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengurangan bagian cerita novel di dalam film, namun ada penambahan episode cerita dalam film. Terjadi perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar episode cerita dalam film. Meskipun sama-sama membandingkan, yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan kajian dan objek penelitian. Pendekatan intertekstual menggunakan objek dua novel yang memiliki kesamaan karakter tokoh, tema, dan beberapa peristiwa dalam cerita *Pasung Jiwa* dan *Calabai*. Hanya pada latar dan alur cerita novel *Calabai* menyimpanginya sebagai bentuk usaha ketidakterikatan pada novel yang terbit terlebih dahulu, *Pasung Jiwa*.

2. Hipogram dan Transformasi Novel *Pasung Jiwa* dan Novel *Calabai*.

Melalui analisis unsur-unsur intrinsiknya, jelas terlihat bahwa antara *Pasung Jiwa* dan *Calabai* memunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua novel terletak pada tokoh dan tema, sedangkan perbedaannya terletak pada latar dan alur. Adanya persamaan yang utama pada unsur tokoh dan tema membuktikan bahwa terdapat hubungan intertekstualitas antara novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Kesamaan karakter tokoh utama, karakter Ayah, sosok Ibu yang lembut namun tegar sebagai pelindung, kehadiran sahabat sebagai pengiring perjalanan menuju

kebebasan batin, dan tema yang merujuk pada pengakuan identitas diri dalam novel *Calabai* menunjukkan bahwa novel tersebut merupakan teks transformasi dan bersifat meneruskan hipogramnya, *Pasung Jiwa*. Berusaha lepas dari pengaruh hipogramnya, Pepi Al-Bayqunie menyimpangi pada unsur latar dan alur. Membedakan cerita dari novel *Pasung Jiwa* yang mengambil latar Pulau Jawa dan memunyai alur maju, *Calabai* memilih Pulau Sulawesi sebagai latar dan memunyai alur campuran.

SIMPULAN

Pasung Jiwa dan *Calabai* memiliki hubungan intertekstual yang terjadi secara dekat. Hal ini dapat terlihat dari kesamaan tema cerita dan penokohan kedua novel tersebut. *Pasung Jiwa* yang terbit terlebih dahulu menandakan bahwa novel tersebut merupakan hipogram novel *Calabai*. Tema yang diambil kedua novel mengenai aktualisasi diri, dilengkapi dengan tema persahabatan dan keluarga. Penokohan dengan karakter berbeda dari umumnya berani diambil oleh kedua pengarang, yaitu tokoh maskulin dengan jiwa feminin. Meskipun memiliki kesamaan tema dan penokohan, kedua novel mengambil alur dan latar yang berbeda. Jika *Pasung Jiwa* menggunakan alur maju, novel *Calabai* menggunakan alur campuran. Okky Madasari mengambil latar Pulau Jawa dalam *Pasung Jiwa*, tepatnya daerah Jawa Timur, yaitu Jakarta, Surabaya, Sidoarjo, Malang, dan Batu. Berbeda dengan *Pasung Jiwa*, pada novel *Calabai*, Pepi Al-Bayqunie menggunakan latar di daerah Sulawesi Selatan, seperti Bugis, Lappariaja, Makassar, Mallawa, Segeri, dan Pangkep. Pada perkembangan beberapa peristiwa, *Calabai* lebih kompleks dari *Pasung Jiwa*. Konflik tokoh utama dalam *Pasung Jiwa* diwarnai aspek politik sebagai kritik sosial, sedangkan Pepi Al-Bayqunie menonjolkan aspek budaya dan religi dalam *Calabai*. Pepi Al-Bayqunie berusaha untuk tidak total terikat dengan karya hipogramnya, *Pasung Jiwa*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd dan Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberi banyak masukan dalam penelitian ini. Dr. Sutejo, M. Hum yang selalu menjadi motivator dan inspirator penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Dr. Kasnadi, M. Pd atas sumbangsuhnya memberikan informasi yang sangat bermanfaat terkait analisis dalam penelitian ini dan pihak-pihak lain yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayqunie, Pepi. (2016). *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang Selatan: Javanica.
- Erlina. (2017). Analisis Unsur Enstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal KATA*, 1(2), 137-143.
- Madasari, Okky. (2015). *Pasung Jiwa: Cetakan kedua*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Martin, Megasari. (2017). Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus. *Jurnal KATA*, 1(1), 94-100.
- Mustami, Khalifah. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aynat Pubhlising.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi: Cetakan kesepuluh*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raj, Prayer Elmo. (2015). *Text/Texts: Interrogating Julia Kristeva's Concept of*

Intertextuality. *An International Peer Reviewed-cum-Refereed Research Journal of Humanities and Social*, Vol. 3, Pp. 77-80.

- Sari, Samsiarni. (2017). Transformasi Pewayangan Tokoh Wisanggeni Sebuah Analisis Intertekstual Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Adjidarma Dengan Komik Lahirnya Bangbang Wisanggeni Karya RA. Kosasih. *Jurnal Gramatika*, 3(2), 131-144.
- Sukmadinata, Nana Sayodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Cetakan Kesepuluh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sultoni, dkk. (2017). Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari/ A Study of the Genetic Structuralism and Character Values in the Novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. *Jurnal Aksara*, 2(2), 28-35.
- Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Cetakan kelima*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Trisman, Sulistiati, dan Marthalena. (2003). *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Waluyo, Herman J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Garudhawaca.